ABSTRACT

PATTERNS OF COMMUNICATION BETWEEN CHINESE CULTURE STUDENTS WITH ETHNIC SUNDANESE STUDENTS

(Descriptive as methods research about Patterns of Communication between Chinese Culture Students with Ethnic Sundanese Students at Parahyangan University Bandung)

By :

Indra Firman Maulana

Nim : 41811067

This Thesis below the lecture :

Sangra Juliano P, M.I.Kom

This Research *purpose to describe the pattern of Intercultural Communication is made up of students with student chinese descent rate at Parahyangan University Bandung Sundanese. To describe the focus of the study, the researchers divided into several sub-micro problem is the process of communication, communication barriers students with student chinese descent rate at Parahyangan University Bandung Sundanese.*

Methods This thesis *is a qualitative research method with a descriptive study. Data were obtained through interviews, observation, documentation, literature and Internet searching. The subjects were students with student chinese descent rate at Parahyangan University Bandung Sundanese. Informants study consists of 4 people, who came from a student offspring tionghoa 2 people (men / women) and students ethnic Sundanese 2 (male / female).*

The results *showed that the primary* ***communication process*** *performed by Sundanese students and chinese students directly using verbal messages (Indonesian and Sundanese language) and nonverbal (facial expressions that look surprisingly, eye contact, and gestures) when they doing communicate. The secondary communication by Sundanese students and Chinese rate by using media such as mobile, email and social media.* ***Communication barriers*** *that semantic barriers and psychological barriers. Semantic barriers went wrong pronunciation of Indonesian slang and Sunda, misinterpretation / deciphering of Sundanese Sundanese rough and smooth. Psychological barriers experienced that attitude is not to be outdone, indifferent, and always felt most right group and communicate just as necessary of chinese descent students.*

The conclusion *of this study is process of communication that occurs more frequently campus environment and establish communication patterns. The process of communication using verbal messages Indonesian and Sundanese with regional accents and nonverbal messages (looks surprised facial expression, eye contact, and gestures).*

The suggestion *that given by researcher is students of Chinese descent should be prepared to accept differences in language and culture with students of ethnic Sundanese, because they can easily make the process of communication and reduce communication barriers and get to know each other, understand each other and get a mutual understanding.*

Keywords : *pattern of communication, chinese descent, Sundanese ethnic, the process of communication, communication barriers*

I. Latar Belakang Masalah

Menghadapi budaya yang berbeda bukan perkara mudah, begitupun yang dirasakan oleh mahasiswa keturunan Tionghoa di Universitas Parahyangan Bandung. Mengingat selama ini mereka cenderung bersekolah di sekolahan yang memang menampung siswa dari keturunan tionghoa.Ketika mereka memasuki lingkungan yang berbeda, adaptasi pun harus dimulai perlahan demi perlahan.

Dalam konteks penelitian ini, Pola Komunikasi antar budaya mahasiswa keturunan tionghoa dengan mahasiswa suku sunda menjadi penting untuk diperhitungkan. Kita tentu perlu tahu, saat kita berkomunikasi khususnya komunikasi antarbudaya, apakah kita menyadari diri kita sebagai bagian dari satu kelompok keturunan tertentu dan lawan bicara kita sebagai anggota kelompok keturunan lain. Untuk itu, jawaban dari pertanyaan itu nantinya akan membantu untuk menjawab realitas yang dapat

dilihat apakah komunikasi antarbudaya terjalin secara efektif.

Masyarakat keturunan China atau Tionghoa sudah mulai menetap diwilayah Nusantara sejak berabad-abad lamanya, bahkan asal usul orang Indonesia sendiri bukankah berasal dari salah satu wilayah di China.Namun selalu saja muncul pertanyaan kenapa keturunan China atau Tionghoa seakan sulit berasimilasi dan masih tertutup dengan masyarakat sekitar, mengapa orang keturunan tionghoa sukar diterima oleh orang Indonesia? Mengapa orang keturunan tionghoa harus membuktikan keindonesiaannya meski sudah menjadi negara Indonesia. Ketika Nusantara masih dikuasai pemerintah penjajahan Belanda, orang-orang keturunan tionghoa ditempatkan di wilayah khusus, dalam perkampungan sendiri dan terpisah dari masyarakat setempat. Perkampungan itu dipimpin sendiri oleh orang keturunan tionghoa yang diberi pangkat Mayor atau Kapten sesuai sistem Belanda. Pemerintah Belanda ingin agar kepentingan mereka tidak terganggu oleh orang-orang keturunan tionghoa. Hal inilah menjadi salah satu penyebab sulitnya asimilasi antara orang-orang keturunan tionghoa dengan orang-orang setempat.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa keturunan Tionghoa di Universitas Parahyangan Bandung. Alasan pemilihan penelitian ini dilakukan di Universitas Parahyangan karena mengingat Universitas Parahyangan sebagai salah satu perguruan tinggi katolik swasta tertua di Indonesia dan juga dikenal sebagai Universitas yang memiliki mahasiswa-mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda terutama meyangkut keturunan tionghoa yang banyak ditemui di Universitas tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi sementara dilapangan,masyarakat setempat menganggap bahwa Universitas Parahyangan sebagai Universitas yang mayoritasnya adalah mahasiswa keturunan tionghoa, karena disekitaran kampus Universitas Parahyangan masyarakat sering melihat mahasiswa keturunan tionghoa berlalu-lalang dibanding dengan mahasiswa sunda.

Telaah mengenai komunikasi antarbudaya ini setidaknya dapat membantu dalam memperoleh pengetahuan tentang bagaimana selama ini mereka membangun komunikasi dalam interaksi khususnya komunikasi antarbudaya.

Seseorang yang memasuki lingkungan baru, maka memerlukan adaptasi baik dengan lingkungan maupun budaya di tempat baru tersebut. Selain itu mereka pun harus bisa berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan tersebut agar proses adaptasi dapat berjalan dengan baik.

> "Adaptasi merupakan suatu proses yang dialami oleh sekelompok suku bangsa yang memasuki suatu daerah yang masih baru baginya, dimana kebudayaanya itu terpisah secara fisik dengan kebutuhannya. Kelompok tersebut akan melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosial budaya dan fisik ditempat yang baru."(Cohen, 1985:2)

Bila suku pendatang ingin hidup *survive* di tempat yang baru, biasanya mereka akan mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan

sosial budaya yang dimiliki suku bangsa setempat. Mahasiswa dengan budaya yang berbeda akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi, berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan barunya, serta menerima nilai-nilai baru yang terdapat dalam lingkungan tersebut.

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan seorang manusia, bahkan seluruh kehidupan seorang manusia di isi dengan komunikasi. Bagaimana manusia itu berhubungan dengan manusia lainnya dan membentuk dan menjalin berbagai macam hubungan di antara mereka.

> "Komunikasi adalah pembawa proses sosial. Ia adalah alat yang manusia untuk mengatur, menstabilkan, dan memodifikasi kehidupan sosialnya. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran, dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan bergantung pada komunikasi"(peterson, jensen, dan Rivers, 1965:16).

Dalam hal ini pula tentunya bagaimana mahasiswa keturunan Tionghoa dalam berinteraksi atau melakukan komunikasi dengan teman-temannya yang merupakan bukan dari keturunan tionghoa yaitu suku sunda sebagai mahasiswa yang juga melakukan studi di Universitas Parahyangan Bandung.

Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan Pola komunikasi yang di bangun dengan orang-orang disekitarnya akan sangat mempengaruhi terhadap kondisi kejiwaan mahasiswa keturunan tionghoa dan mahasiswa suku sunda tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pola komunikasi Antar Budaya yang mereka bangun pula akan menentukan hubungan yang mereka jalin dengan orang-orang disekitarnya.

Dalam melakukan komunikasi tersebut tentunya mahasiswa keturunan tionghoa akan menemukan banyak rintangan dan hambatan yang akan ia hadapi. Seperti hambatan dalam bahasa, mengalami *culture shock*, dan hambatan-hambatan lain seperti penyesuaian terhadap cara berbicara, tindak tutur, perilaku dan lain sebagainya. Tentunya hal itu bukanlah yang mudah untuk dihadapi. Perlu waktu dan usaha untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan tersebut.

Agar dapat hidup bertahan di daerah lain, setiap suku bangsa mempunyai strategi penyesuaian untuk itu. Strategi tersebut disebut sebagai kebudayaan yang bersifat adaptif, karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan fisiologis dari badan dari mereka, dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis maupun lingkungan sosialnya.

> "Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat.Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan.(R. Ember dan M. Ember dalam Ihromi 1987:28)".

Interaksi menurut Thibaut dan Kelley dalam buku Mohamad Ali dan Asrori yang berjudul "Psikologi Remaja" mendefinisikan interaksi sebagai :

> "Dalam berbagai bidang ilmu, interaksi memiliki makna yang berbeda Interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi

satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain."(Mohamad Ali dan Asrori, 2004:87)

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti memperoleh rumusan masalah berupa pertanyaan makro yang merupakan inti dari permasalahan yang dibahas dan pertanyaan mikro yang merupakan pertanyaan permasalahan berdasarkan teori sebagai pengerucutan pertanyaan penelitian.

1. Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang masalah, maka didapat pertanyaan utama "Bagaimana Pola Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Keturunan Tionghoa dengan Mahasiswa Suku Sunda di Universitas Parahyangan Bandung (Studi Deskriptif Tentang Pola Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Keturunan Tionghoa dengan Mahasiswa Suku Sunda di Universitas Parahyangan Bandung)?"

2. Pertanyaan Mikro

Berdasarkan pertanyaan makro diatas, maka peneliti dapat merumuskan :

a. Bagaimana **Proses komunikasi** Antar Budaya Mahasiswa Keturunan Tionghoa dengan Mahasiswa Suku Sunda di Universitas Parahyangan Bandung?
b. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** Antar Budaya Mahasiswa Keturunan Tionghoa dengan Mahasiswa Suku Sunda Universitas Parahyangan Bandung?

III. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Komunikasi Mahasiswa Keturunan Tionghoa dengan Mahasiswa Suku Sunda di Universitas Parahyangan Bandung?

2. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu merumuskan tujuan terarah dari penelitian ini. Adanya tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

a. Untuk mengetahui Proses Komunikasi Mahasiswa Keturunan Tionghoa dengan Mahasiswa Suku Sunda di Universitas Parahyangan Bandung.
b. Untuk mengetahui Hambatan Komunikasi Mahasiswa Keturunan Tionghoa dengan Mahasiswa Suku Sunda di Universitas Parahyangan Bandung.

IV. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum, khususnya komunikasi antar pribadi dan Komunikasi antarbudaya.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis dari penelitan ini adalah sebagai berikut :

1. **Bagi Peneliti**

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang selama ini diterima secara teori dan sebagai aplikasi ilmu komunikasi pada umumnya dan komunikasi antar pribadi

pada khususnya yang telah peneliti pelajari selama dibangku perkuliahan.

2. **Bagi Universitas**

   Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa UNIKOM, secara umum dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama untuk penelitian dalam kajian yang sama.

3. **Bagi Masyarakat**

   Diharapkan dapat berguna sebagai sarana evaluasi, informasi bagi masyarakat secara umum, khususnya Mahasiswa keturunan tionghoa di Universitas Parahyangan Bandung dan dapat dengan mudah berinterakasi dan membentuk pola komunikasi dengan lingkungan yang baru.

4. **Bagi Mahasiswa Universitas Parahyangan**

   Bagi mahasiswa Universitas Parahyangan agar dapat dijadikan sebagai bahan masukan/ informasi khususnya mahasiswa yang berasal dari keturunan Tionghoa dapat memahami dan lebih menghormati kebudayaan lain. Diharapkan juga mahasiswa keturunan tionghoa agar lebih terbuka dalam pemberian informasi mengenai kebudayaan Tionghoa kepada masyarakat umum. Dengan keterbukaan ini diharapkan meningkatkan toleransi dan tenggang rasa antar semua suku dan kebudayaan yang ada di Indonesia.

V. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dilapangan yang disesuaikan berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dirumuskan pada BAB I dan judul yang diangkat yaitu mengenai Pola Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Keturunan Tionghoa Dengan Mahasiswa Suku Sunda di Universitas Parahyangan Bandung. Peneliti melaksanakan proses penelitian sejak bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2015. Agar dapat dipahami secara komprohensif maka peneliti menguraikan dalam rumusan masalah mikro, yaitu proses komunikasi dan hambatan komunikasi.

Dalam mendiskripsikan hasil penlitian dan membahas hasil penelitian ini, peneliti membutuhkan informan, adapun informan utamanya merupakan mahasiswa Universitas Parahyangan, untuk memperkuat data yang diperoleh dilapangan peneliti mewawancarai mahasiswa keturunan tionghoa dan mahasiswa suku sunda yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi yang diperlukan peneliti mengenai pola komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh mahasiswa keturunan tionghoa dan suku sunda. Keseluruhan pemilihan infroman tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball*.

Peneliti mendapatkan data-data lapangan melalui teknik wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa keturunan tionghoa dan mahasiswa suku sunda.

Tahap analisis yang dilakukan peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk mewawancarai, pengumpulan data dan analisis data untuk dapat mengetahui bagaimana

informasi yang diberikan oleh informan, dalam pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan beberapa tahap yang telah disusun terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian, adapun tahapan dalam penelitian ini adalah Pertama, melakukan observasi terlebih dahulu pada tanggal 22 April peneliti survey ke Universitas Parahyangan Bandung dari mulai kantin, taman, kelas, koridor sampai parkiran kampus untuk mengamati situasi dan kondisi tempat mahasiswa berkumpul, kemudian peneliti menghampiri para mahasiswa keuturnan tionghoa dan mahasiswa suku sunda untuk meminta persetujuan menjadi informan penelitian yang peneliti lakukan sekaligus untuk mendapatkan informasi mengenai pola komunikasi antar budaya yang mereka lakukan setiap hari. Kedua, menyusun pedoman pertanyaan wawancara berdasarkan kebutuhan penelitian untuk mendapatkan jawaban atau informasi dari informan. Ketiga, melakukan wawancara mendalam kepada mahasiswa keturunan tionghoa dan mahasiswa suku sunda yang menjadi informan penelitian. Selain melakukan wawancara peneliti berkesempatan untuk mendokumentasikan hasil kegiatan wawancara berupa foto pada saat melakukan wawancara. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada infroman, kelima, mendeskripsikan data hasil wawancara. Keenam, menganalisis hasil data wawancara yang dilakukan.

VI. Pembahasan

Fokus pada penelitian ini adalah Pola Komunikasi antar budaya mahasiswa keturunan tionghoa dengan mahasiswa suku sunda. Dimana mahasiswa asal keturunan tionghoa melakukan kegiatan komunikasi sehari-hari dengan mahasiswa suku sunda di Universitas Parahyangan Bandung.

> "Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungan, dan kontak."

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antara manusia.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan tentang pola komunikasi antar budaya mahasiswa keturunan tionghoa dengan mahasiswa suku sunda di Universitas Parahyangan Bandung, peneliti mengaplikasikan ke dalam bentuk nyata diantaranya proses komunikasi dan hambatan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa keturunan tionghoa sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan atau maksud kepada mahasiswa suku sunda sebagai komunikan, dan atau sebaliknya dalam kegiatan komunikasi sehari-hari di

Universitas Parahyangan Bandung. Seperti yang sudah dipaparkan diatas mengenai proses komunikasi dan hambatan komunikasi mahasiswa keturunan tionghoa dengan mahasiswa suku sunda di Universitas Parahyangan Bandung.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Pola Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Keturunan Tionghoa Dengan Mahasiswa Suku Sunda, melalui sub-sub pola komunikasi dalam kegiatan sehari-hari di Universitas Parahyangan, yaitu proses komunikasi, dan hambatan komunikasi, dapat peneliti analisis bahwa :

Proses Komunikasi Mahasiswa Keturunan Tionghoa Dengan Mahasiswa Suku Sunda, dapat kita ketahui **s**etelah melakukan wawancara dengan para informan serta hasil observasi langsung ke lapangan dan dilihat dari kegiatan sehari-harinya di Universitas Parahyangan Bandung. Dari pernyataan keempat informan, dapat kita ketahui bahwa mahasiswa keturunan tionghoa Catrine mencoba berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sehari-hari masyarakat kota Bandung yang kebanyakan menggunakan bahasa Sunda, meskipun Catrine belum bisa menguasai bahasa Sunda dengan baik. Catrine ingin mempelajari dan mau mengerti tentang bahasa sunda dan meminta bantuan kepada sahabatnya Ratih yang berasal dari mahasiswa suku sunda. Ratih sebagai sahabatnya juga bersedia dan sangat senang bisa mengajarkan dan berbagi ilmu kepada temannya yang berbeda budaya itu. Proses komunikasi yang terjadi antara Catrine dan Ratih tercipta sikap saling menghargai perbedaan budaya, dan memiliki rasa kepercayaan terhadap sesama sehingga terciptanya komunikasi antarbudaya dan menjadikan komunikasi yang efektif.

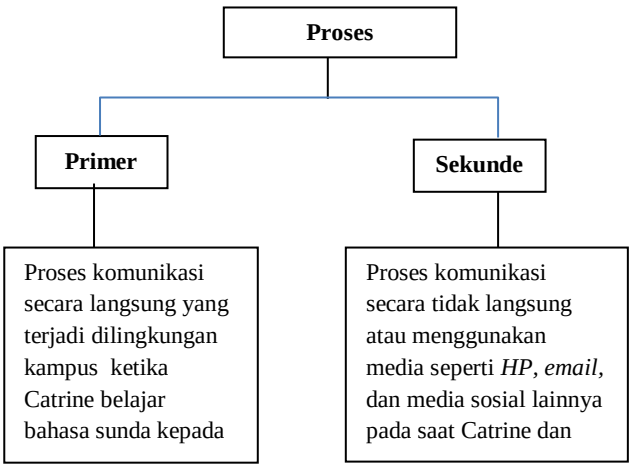
Selain itu juga dari mahasiswa keturunan tionghoa Rendy dan mahasiswa suku sunda Ridwan. Dapat diketahui bahwa Rendy yang cukup dikenali banyak orang dikampusnya sebagai seorang model foto dengan sikap cueknya itu hanya bisa menggunakan satu bahasa saat berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya atau dengan mahasiswa suku sunda yaitu bahasa Indonesia. Rendy lebih mengutamakan teman-teman yang berasal dari keturunan tionghoa yang terlihat selalu berkumpul dengan penampilan serba mewah. Sedangkan Ridwan sebagai mahasiswa dari suku sunda yang juga banyak dikenal oleh orang-orang dilingkungan kampusnya sebagai seorang yang mudah berbaur dan ramah tanpa membeda-bedakan sesama cenderung lebih mengutamakan bahasa sunda dalam kesehariannya. Tetapi Ridwan juga terkadang suka menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan mahasiswa dari keturunan tionghoa walaupun suka lupa terbawa logat dan bahasa sunda yang memang ramah dan sopan.

Proses komunikasi yang terjadi antara mahasiswa keturunan tionghoa dengan mahasiswa suku sunda terbagi menjadi dua, yaitu proses komunikasi primer dan sekunder. Proses komunikasi primer yaitu proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa keturunan tionghoa dan mahasiswa suku sunda secara langsung dengan menggunakan pesan verbal (bahasa) “seperti ketika Catrine meminta

sahabatnya Ratih untuk mengajarkan bahasa sunda dan ketika Ratih mengajarkan Catrine bahasa sunda langsung secara tatap muka" dan pesan non verbal (ekspresi wajah, kontak mata, dan gerak isyarat) yang terlihat dari *gesture* dan ekpresi wajah Catrine yang tampak heran ketika tidak mengerti penjelasan dari Ratih yang sedang mengajarkan bahasa Sunda. Sedangkan proses komunikasi sekunder yaitu proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa keturunan tionghoa dan mahasiswa suku sunda tidak langsung atau menggunakan alat bantu media saat melakukan komunikasi, seperti ketika Rendy sedang menanyakan tugas atau kepentingan lainnya diluar lingkungan kampus tentang perkuliahan kepada Ridwan melalui media *Hp, email* dan media sosial lainnya.

Gambar 1

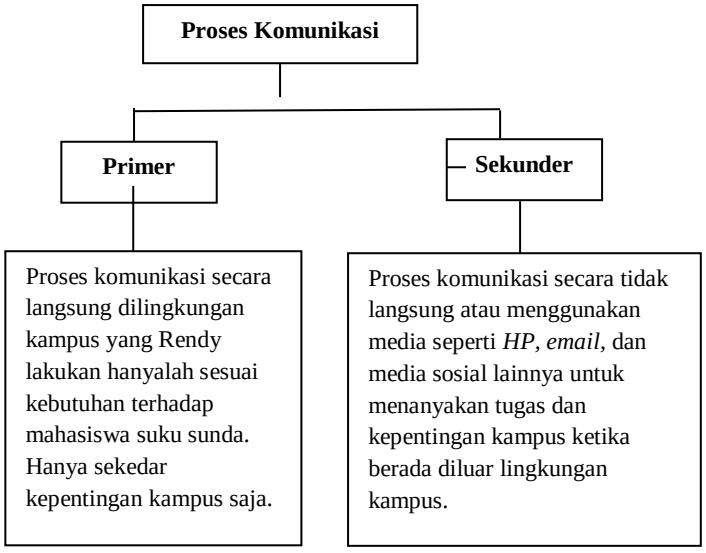
Model Proses Komunikasi mahasiswa keturunan Tionghoa dengan mahasiswa suku Sunda
(Informan : Catrine & Ratih)



Sumber : Analisis Peneliti 2015

Gambar 2

Model Proses Komunikasi antar budaya mahasiswa keturunan Tionghoa dengan mahasiswa suku Sunda
(Informan : Rendy & Ridwan)



Sumber : Analisis Peneliti 2015

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti amati dalam Pola Komunikasi Antar Budaya, yaitu :

Hambatan Komunikasi Yang Dialami Oleh Mahasiswa Keturunan Tionghoa dengan Mahasiswa Suku Sunda di Universitas Parahyangan Bandung, disini peneliti mengamati hambatan-hambatan yang terjadi antara mahasiswa keturuan tionghoa dengan mahasiswa suku sunda di Universitas Parahyangan Bandung melalui proses komunikasi yang dilakukan antara mahasiswa keturunan tionghoa dengan mahasiswa suku sunda dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan kampusnya.

Dari pernyataan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap ke empat informan mengenai hambatan komunikasi antara mahasiswa keturunan tionghoa dengan mahasiswa suku sunda, menunjukan bahwa perbedaan budaya, dan bahasa tidak sepenuhnya membawa permasalahan atau hambatan dalam proses komunikasi, namun minimnya waktu saat berinteraksi, intensitas, perbedaan persepsi, sifat/watak yang dimiliki dan sarana untuk berinteraksi menimbulkan permasalahan dan hambatan dalam komunikasi antarbudaya.

Permasalahan dan hambatan komunikasi yang terjadi antara mahasiswa keturunan tionghoa dengan mahasiswa suku sunda termasuk kedalam hambatan semantik, dan psikologis. Hambatan semantik yang terjadi antara Catrine dan Ratih yaitu pengucapan bahasa, perbedaan persepsi, salah pengucapan, dan salah penafsiran ketika Ratih mengajarkan bahasa sunda kepada Catrine, seperti salah pengartian dari bahasa sunda kasar dan bahasa sunda halus. Sedangkan hambatan psikologis yang dialami Rendy mahasiswa keturunan

tionghoa yaitu adanya perasaan takut dan trauma, *nervous,* ketika Rendy berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa lain yang berbeda budaya akibat tragedi pada tahun 1998 dulu, sehingga membuat Rendy jadi membatasi dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lain yang berbeda budaya khususnya mahasiswa suku sunda.

Permasalahan tersebut juga dapat dilihat dari adanya perbedaan-perbedaan cara berperilaku saat berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti adanya perbedaan volume dan kecepatan bicara/intonasi, ekpresi wajah, tatapan mata, perbedaan minat/topik pembicaraan dan lain-lain yang teramati saat mahasiswa keturunan tionghoa dan mahasiswa suku sunda saling menyapa, berkenalan ataupun pada saat mereka berdiskusi didalam kelas dan diluar kelas. Permasalahan dan Hambatan komunikasi yang lebih banyak ditemui terlihat pada mahasiswa keturunan tionghoa yang memang kurang aktif dilingkungan kampus seperti dalam kegiatan organisasi didalam kampus yang kebanyakan dari mahasiswa suku sunda yang lebih aktif dan terbuka terhadap mahasiswa lainnya.

Dalam pengamatan peneliti, peneliti melihat bahwa mahasiswa keturunan tionghoa yang memiliki tingkat ekonomi lebih dengan penampilan yang serba mewah tak jarang bertahan lama dilingkungan kampus. Terkadang setelah selesai jam perkuliahan mereka langsung pulang bersama teman-teman seetnisnya terkecuali bila ada kegiatan kerja kelompok atau tugas dari kampus dan setelah itu selesaipun mereka pulang. Mahasiswa keturunan tionghoa terkesan lebih tertutup, cuek dan seperlunya bila berinteraksi dengan mahasiswa suku lain, tidak seperti mahasiswa suku sunda yang memang memiliki sifat dan kepribadian yang ramah, mudah berbaur dan sopan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa **proses komunikasi** yang terjadi antara mahasiswa keturunan tionghoa dengan mahasiswa suku sunda yaitu proses komunikasi primer dan sekunder.

Proses komunikasi primer yaitu proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa keturunan tionghoa dan mahasiswa suku sunda secara langsung dengan menggunakan pesan verbal (bahasa Indonesia dan bahasa Sunda) dan pesan non verbal (ekspresi wajah, kontak mata, dan gerak isyarat) yang terlihat dari mahasiswa keturunan tionghoa dan mahasiswa suku sunda ketika berinteraksi. Sedangkan proses komunikasi sekunder yaitu proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa keturunan tionghoa dan mahasiswa suku sunda secara tidak langsung atau menggunakan media saat melakukan komunikasi seperti media *Hp, email* dan media sosial.

Mahasiswa keturunan tionghoa dan mahasiswa suku sunda lebih sering melakukan kegiatan komunikasi secara langsung di lingkungan kampus, seperti yang dilakukan oleh Catrine dan Ratih sebagai teman dekat yang sering melakukan kegiatan komunikasi secara langsung atau proses komunikasi primer dibandingkan proses komunikasi sekunder. Mereka berdua melalukan kegiatan komunikasi tidak langsung ketika diluar lingkungan kampus atau pada saat di rumah.

Proses komunikasi primer dan sekunder juga dilakukan oleh Rendy dan Ridwan, meskipun Rendy kurang aktif berkomunikasi dengan mahasiswa dari suku sunda baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan sikapnya yang agak tertutup Rendy hanya berkomunikasi sesuai kebutuhan jika ada kepentingan atau tugas yang menyangkut tentang perkuliahan saja. Sedangkan Ridwan lebih sering berkomunikasi secara langsung dengan mahasiswa lainnya atau dengan mahasiswa keturunan tionghoa.

Hambatan komunikasi yang terjadi antara mahasiswa keturunan tionghoa dengan mahasiswa suku sunda yaitu hambatan semantik, dan psikologis. Hambatan semantik yang terjadi antara Catrine dan Ratih yaitu pengucapan bahasa, perbedaan persepsi, salah pengucapan dan salah penafsiran ketika Ratih mengajarkan bahasa sunda kepada Catrine yang menyebabkan Catrine salah mengartikan dan penafsiran dari bahasa sunda kasar dan bahasa sunda halus. Sedangkan hambatan psikologis yang dialami Rendy mahasiswa keturunan tionghoa yaitu adanya perasaan takut dan trauma, *nervous*, ketika Rendy berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa lain yang berbeda budaya akibat tragedi pada tahun 1998 dulu, sehingga membuat Rendy jadi membatasi dalam berkomunikasi dan adanya sikap tidak mau kalah, cuek, dan selalu merasa kelompoknya paling benar ketika berkomunikasi hanya seperlunya saja dari mahasiswa keturunan tionghoa terhadap mahasiswa suku sunda.

Hambatan komunikasi yang muncul tidak sepenuhnya terjadi hanya karena adanya perbedaan budaya dan bahasa saja, namun minimnya waktu berinteraksi, intensitas, perbedaan persepsi, sifat dan sarana untuk berinteraksi menimbulkan permasalahan dan hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Secara umum permasalahan dan hambatan dalam pola komunikasi antarbudaya dapat berkurang karena beberapa faktor, yakni kebutuhan pribadi, rasa ingin tahu dan mau mempelajari fungsi dari komunikasi antarbudaya, mungkin perbedaan antarbudaya akan teratasi.

VII.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV telah diangkat subfokus yang menjelaskan **Pola Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Keturunan Tionghoa Dengan Mahasiswa Suku Sunda Di Universitas Parahyangan Bandung**, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi yang terjadi antara mahasiswa keturunan tionghoa Catrine dengan mahasiswa suku sunda Ratih yaitu primer dan sekunder. Proses komunikasi primer yang dilakukan oleh mahasiswa keturunan tionghoa dan mahasiswa suku sunda secara langsung dengan menggunakan pesan verbal (bahasa Indonesia dan bahasa sunda) dan pesan non verbal (ekspresi wajah yang terlihat heran, kontak mata, dan gerak isyarat) yang terlihat dari mahasiswa keturunan tionghoa dan mahasiswa suku

sunda ketika berkomunikasi. Sedangkan proses komunikasi sekunder yaitu proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa keturunan tionghoa dan mahasiswa suku sunda secara tidak langsung atau menggunakan media saat melakukan komunikasi seperti media *Hp*, *email* dan media sosial. Catrine menunjukan sifat lebih terbuka terhadap Ratih tanpa melihat adanya perbedaan budaya, dan memiliki rasa kepercayaan terhadap sesama sehingga terciptanya komunikasi antarbudaya dan menghasilkan komunikasi yang efektif. Berbeda dengan proses komunikasi yang dialami oleh Rendy yang merupakan mahasiswa keturunan tionghoa berjalan tidak efektif, dengan sifat cuek, dan lebih mementingkan kelompoknya yang merupakan keturunan tionghoa, Rendy lebih mengutamakan teman-teman dari keturunan tionghoa dibandingkan mahasiswa lain yang berbeda budaya. Tidak seperti Ridwan dari mahasiswa suku sunda yang memiliki sifat mudah berbaur terhadap mahasiswa lain tanpa membedakan sesama menjadikan proses komunikasi berjalan dengan baik.

2. Hambatan komunikasi dalam kegiatan komunikasi antar budaya setiap harinya mahasiswa keturunan tionghoa dengan mahasiswa suku sunda di Universitas Parahyangan Bandung adalah hambatan semantik dan hambatan psikologis. Hambatan semantik yang terjadi antara Catrine dan Ratih yaitu pengucapan bahasa Sunda dan Indonesia, perbedaan persepsi, salah pengucapan dan salah penafsiran/mengartikan dari bahasa sunda kasar dan bahasa sunda halus ketika Ratih mengajarkan bahasa sunda kepada Catrine. Sedangkan hambatan psikologis yang dialami Rendy mahasiswa keturunan tionghoa yaitu adanya perasaan takut dan trauma, *nervous* ketika Rendy berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa lain yang berbeda budaya akibat tragedi pada tahun 1998 dulu, sehingga membuat Rendy jadi membatasi dalam berkomunikasi dan adanya sikap tidak mau kalah, cuek, dan selalu merasa kelompoknya paling benar ketika berkomunikasi hanya seperlunya saja dari mahasiswa keturunan tionghoa terhadap mahasiswa suku sunda. Permasalahan dan hambatan tersebut tidak sepenuhnya membawa hambatan dalam pola komunikasi antarbudaya, tetapi minimnya waktu berinteraksi, intensitas, perbedaan persepsi, sifat/watak yang dimiliki dan sarana untuk berinteraksi menimbulkan permasalahan dan hambatan dalam komunikasi antarbudaya.
3. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pola komunikasi antar budaya yang terjadi antara mahasiswa keturunan tionghoa dengan mahasiswa suku sunda melalui proses komunikasi dan hambatan komunikasi. Proses komunikasi yang dialami Catrine berbeda dengan yang dialami oleh Rendy sesama mahasiswa

keturunan tionghoa, Catrine memiliki sifat lebih mudah berbaur terhadap mahasiswa lain dan mau belajar tentang bahasa dari kebudayaan Sunda, sedangkan Rendy memiliki sikap lebih mementingkan kelompokonya sendiri dan membatasi diri dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa lain khususnya mahasiswa suku sunda. Proses komunikasi yang dialami oleh Ratih dan Ridwan yang merupakan mahasiswa suku sunda memiliki sifat yang sama terhadap mahasiswa lain, tidak memebeda-bedakan dan memiliki sifat ramah, baik dan sopan terhadap mahasiswa lainnya khususnya mahasiswa keturunan tionghoa. Hambatan komunikasi banyak terjadi terhadap Rendy mahasiswa keturunan tionghoa yang hanya berinteraksi dan berkomunikasi ketika ada kepentingan perkuliahan saja.

VIII. Saran

Saran penulis menyelesaikan pembahasan pada skripsi ini, maka pada bab penutupan penulis mengemukakan saran-saran sesuai dengan hasil pengamatan dalam membahas skripsi ini.

1. **Saran Bagi Mahasiswa Keturunan Tionghoa dan Mahasiswa Suku Sunda**
   a. Saran yang dapat peneliti berikan, mahasiswa keturunan tionghoa harus siap menerima perbedaan bahasa dan budaya dengan mahasiswa suku sunda, karena dengan begitu mereka dapat dengan mudah melakukan proses komunikasi dan mengurangi hambatan komunikasi dan saling mengenal satu sama lain dan saling mengerti dan mendapat satu pengertian bersama.
   b. Sebagai mahasiswa pendatang, mahasiswa keturunan tionghoa harus bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar, serta dapat menghargai perbedaan budaya.
   c. Sebagai mahasiswa suku sunda harus dapat menghargai dan bersikap lebih terbuka terhadap pendatang baru, untuk menghindari prasangka-prasangka yang dibuat oleh pendatang baru tersebut.

2. **Saran Bagi Penelitian Selanjutnya**

Ada pun saran-saran untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

a. Peneliti harus lebih spesifik dan mendalam lagi tentang pembahasan mengenai Pola Komukasi Antar Budaya Mahasiswa Keturunan Tionghoa Dengan Mahasiswa Suku Sunda Di Universitas Parahyangan Bandung.
b. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.

c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya yakni dalam program studi ilmu komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Anwar. 1988. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Rajawali. Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.

Bungin, Burhan. 2003. Teknik-Teknik Analisis Kualitatif. Jakarta: Kencana.

_____. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gundykunst, William & Young Yun Kim. 2003. *Communicating with Strangers*. New York : Mc. Graw Hill International.

Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Liliwer, Alo. (2003). Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta

Martin, Judith dan Thomas K. Nakayama. 2007. *Intercultural Communication in Contexts*. New York: Mc Graw Hill International.

Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya. Panduan Praktis dengan Orang-Orang yang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Deddy. (2003). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nawawi, Hadari. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta : UGM Press. Raharjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultur*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Samovar, Richard E. Porter dan Edwin Mc Daniel. 2007. *Communication Between Cultures*. Belmont : Thomson Learning.

Soekamto, Soerjono. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Grafindo Persada.

Tarakanita, Irene. 2001 .Hubungan Status Identitas Etnik dengan Konsep Diri

Kezia Sekeon. 2011. Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa FISIP UNSRAT.

Bryan Hilton. 2007. Akulturasi Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung Pada Nilai-Nilai Budaya Sunda. UNIKOM

Nadia Fahluvina 2014. Pola Komunikasi Mahasiswa Asal Sumatra Utara Suku Batak Karo. UNIKOM

Sumber lain :

(http://baltyra.com/2014/07/08/cina-khek-di-singkawang/di akses tanggal 28 Maret 2015).

(http://www.tionghoa.info/suku-tionghoa-di-indonesia/ di akses tanggal 28 Maret 2015).

(http://sejarah.kompasiana.com/2013/11/04/sum

bangsih-warga-keturunan-china-untuk-indonesia-masa-lampau-cerita-photo-605146.html/ di akses tanggal 28 Maret 2015).

(http://komunitasbambu.com/blog/2014/02/20/mengupas-tuntas-etnis-tionghoa-di-indonesia-sebuah-kajian-panjang-mengungkapkan-siapa-orang-china-kek-di-kalimantan-barat-sekaligus-menjawab-beragam-masalah-orang-china-di-indonesia/ di akses tanggal 28 Maret 2015)

(http://hmp.pasca.ugm.ac.id/ di akses tanggal 28 Maret 2015)

(http://www.unpar.ac.id/profil/sejarah/di akses tanggal 30 Maret 2015)

(http://sejarah.kompasiana.com/2015/01/15/bandung-1957-9-berdirinya-universitas-padjadjaran-dan-universitas-parahyangan-717162.html 30 Maret 2015)

(http://elib.unikom.ac.id/ di akses tanggal 30 Maret 2015)